



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh
Pasca Pembunuhan Massal 1971 oleh Pakistan

Skripsi

Oleh

Erlangga Prawibowo

2013330148

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh
Pasca Pembunuhan Massal 1971 Oleh Pakistan

Skripsi

Oleh

Erlangga Prawibowo

2013330148

Pembimbing

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D

Dr. I Nyoman Sudira

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



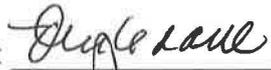
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Erlangga Prawibowo
NPM : 2013330148
Judul : Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh
Pasca Pembunuhan Massal 1971 oleh Pakistan

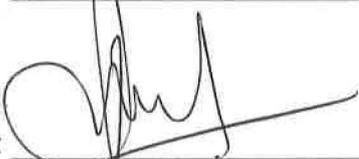
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 11 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Anggota
Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Erlangga Prawibowo
NPM : 2013330148
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh
Pasca Pembunuhan Massal 1971 oleh Pakistan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2018



Erlangga Prawibowo

ABSTRAK

Nama : Erlangga Prawibowo

NPM : 2013330148

Judul : Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh Pasca Pembunuhan Massal
1971 Oleh Pakistan

Penelitian ini ini menjelaskan kekerasan yang terjadi di Bangladesh pasca perang kemerdekaan 1971. Kekerasan budaya dan identitas justru masih terjadi secara berkelanjutan terhadap penyintas pemerkosaan dan Orang Bihari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan Faktor-faktor apa saja yang membuat kekerasan di Bangladesh terjadi secara berkelanjutan. Menggunakan teori kekerasan Johan Galtung sebagai unit analisis utama didapatkan bahwa kekerasan terjadi secara berkelanjutan di Bangladesh karena tiga faktor. Pertama, membantah konsep tiga variabel Alexander Wendt karena tidak adanya afinitas linguistik serta tidak terbentuknya struktur sosial yaitu ketergantungan, sepenanggungan, dan kesamaan identitas ketika Bangladesh menjadi bagian dari Pakistan. Kedua, corak kekerasan budaya dan struktural seperti sistem negara yang tidak adil, diskriminasi terhadap ras Benggala, serta gerakan bahasa yang menumbuhkan primordialisme di Pakistan Timur memunculkan intimidasi dan ancaman. Kekerasan tersebut berkembang menjadi perang kemerdekaan Bangladesh. Ketiga, kekerasan yang melatarbelakangi perang kemerdekaan Bangladesh turut menimbulkan kekerasan struktural, budaya, dan identitas setelahnya. Stigma dalam masyarakat terlegitimasi sehingga penyintas pemerkosaan dan Orang Bihari masih mendapatkan kekerasan berkelanjutan hingga kini.

Kata kunci: Pakistan, Bangladesh, Kekerasan, Korban pemerkosaan, Orang Bihari.

ABSTRACT

Name : Erlangga Prawibowo

NPM : 2013330148

Title : *Cultural and Identity Violence in Bangladesh Post 1971 Mass Murder by Pakistan*

This paper details the violence that happens in Bangladesh after 1971 independence war. Instead, cultural and identity violence continues to occur sustainably against rape survivor and Bihari people to this very day. Therefore, factors that make violence in Bangladesh occur sustainably is the main focus of this paper. Using Johan Galtung's violence theory as primary unit of analysis, these violence, still occurs caused by three major factors. The first factor is denied Alexander Wendt concept of three variable because of the absence of linguistic affinity along with the absence of social structure in the form of interdependence, collectivity and common identity that happened when East Pakistan was still ruled by Pakistani government. The second factor is cultural and structural violence in form of systemic discrimination by the state, discrimination of Bengali people, and the primordialism view that caused by language movement provokes intimidation and threats which eventually leads to Bangladesh Independence War. Lastly, those violence that led to Bangladesh Independence War also contributed to structural, cultural and identity violence. The stigma in society is legitimated so that survivor of rape and Bihari people continue to get sustained violence until now.

Keynotes: Pakistan, Bangladesh, violence, rape victim, Bihari people

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya setelah melewati masa 2 (dua) semester penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Kekerasan Budaya dan Identitas di Bangladesh Pasca Pembunuhan Massal 1971 oleh Pakistan*”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan jenjang Strata-1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Latar belakang penyusunan skripsi ini didasari oleh proses perkuliahan dimana penulis menempuh pilihan KBI 1 Politik dan keamanan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang telah berkontribusi selama proses penelitian berlangsung.

Akhir kata penulis menyadari masih terjadi kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis sangat terbuka akan masukan berupa kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan sederhana bagi ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya, umumnya dalam studi Ilmu Hubungan Internasional dan khususnya bagi yang tertarik dengan hubungan antara Bangladesh dan Pakistan.

Bandung, 25 Desember 2017

Penulis,
Erlangga Prawibowo

UCAPAN TERIMA KASIH

Musik latar : The Milo - Stethoscope
Gardika Gigih – Ending: Departure

Dalam salah satu *tweet* nya Rocky Gerung menulis, “*ijazah itu tanda anda pernah sekolah. Bukan tanda anda pernah berpikir.*”. Sebuah peringatan kontemplatif tentang masa perkuliahan yang dalam penalarannya haruslah juga melalui proses berpikir. Untuk itu penulis merasa beruntung karena masa berstatus mahasiswa diberi kesempatan untuk ‘berpikir’. Proses itu mungkin tidak akan sekomplet sekarang jika menyelesaikan perkuliahan ‘tepat waktu’. Adalah oknum-oknum yang disebutkan dibawah ini yang berperan dalam memberikan kesempatan itu:

Kedua orangtua. Terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kesabarannya, tiap hari selalu ditanya “bagaimana skripsi?”, “mau sidang kapan, katanya mau ngejar Oktober?”, “sekarang gimana udah sampai mana?”, dll. Serangkaian pertanyaan yang sungguh sulit menjawabnya, tapi tanpa pertanyaan-pertanyaan itu mungkin penulis tidak akan kebut dalam mengerjakan. Terima kasih kepada kakek dan nenek yang selalu mendoakan. Terima kasih juga kepada adik penulis, walaupun tidak berkontribusi apa-apa, semoga betah kuliah di Cirebon.

Mas Bob dan Mas Nyoman. Terima kasih Mas Bob yang sudah membimbing selama dua semester ini walaupun pada titik terakhir akhirnya tidak sidang sama mas, pemikiran dan rekomendasi nya sangat bermanfaat dalam menambah literatur. Terima kasih MasNyom yang bersedia menjadi pembimbing dadakan di sebulan terakhir sebelum daftar sidang, guyonanmu mantap, mas! Terima kasih juga kepada Mas Septa dan Bang Atom selaku penguji sidang, masukan dan koreksi nya sangat bermanfaat, penulis baru menyadari berbagai kekurangan setelah dikoreksi dan dikomentari.

Seluruh staf pengajar FISIP Unpar, khususnya jurusan HI. Terima kasih telah berbagi banyak ilmu dan wawasan, membuka banyak pandangan baru.

Seluruh kawan FISIP Unpar khususnya angkatan 2013. Terima kasih untuk interaksi, pertemanan, dan keseruan selama ini. Rasanya bangga dan tidak percaya satu persatu dari kita mulai meninggalkan kampus. Dimana pun nanti kalian berada semoga bahagia dan membawa pengalaman seru ketika bertemu.

Kawan-kawan HI Unpar 2013. Rengga, Fira, Ola, Anung, Tama, Raikhanza ‘Papoy’, Erwin ‘Ewing’, Aryadiva ‘Wadiya’, Audy ‘Aduy’, Ditta, Vanya ‘Unye’, Billy ‘Entis’, Calvin ‘Cupin’, Cindar ‘Cinsey’, Ditta, Yoan, Fadhillah, Jedi. Kawan-kawan divisi terbaik materi GINTRE Fakhri, Nabila, Alya, Anggia, Adis, Mondo, Ardine, Moudy, Sharon, Kelompok delegasi Prakdip terbaik, tidak menyangka ya si Beca Tiguling (BÈTI) Ambis ternyata ada prestasinya juga (dilarang sombong), Nida

mojang Garut, dan Maria ‘Ocha’ Dolorosa. Kawan-kawan yang menculik dan membawa penulis pertama kalinya ke luar negeri, Fadhil, Aji, Dinda ‘Lauk’. Tanpa kalian semua kuliah di Unpar gak ada seru-serunya, semoga kita bertemu lagi disaat sudah semuanya sukses dan bahagia. Adios!

Divisi Propaganda Belalang Tempur. Awal semester 1 sama-sama terdampar di Eliza, pindah ke depan advis, lalu membentuk tim futsal untuk FISIP Cup. Dom, Silmy, Hendri ‘Messi’, Anly, Raihan ‘Mèng’, Suphanuth ‘Pepe’, Adriel ‘Bule’. Terima kasih telah mewarnai tahun-tahun awal perkuliahan, kita menjadi tim debutan terbaik, tembus semifinal pemainnya maba semua.

Kawan berbagi cerita. Farizi, Bella, Dyaning. Terima kasih, kalian absurd, entahlah. Selalu ada kapan pun, selalu bermasalah sepele atau luar biasa sudah pernah kita lewati ya, apalagi bersenang-senang. Tempat menceritakan segala hal yang tidak mungkin diceritakan ke orang lain. Sukses untuk kalian, *tong mineng teuing jangar!*

Media Parahyangan. Sebuah ruang paralogis dimana penulis bisa mengatakan bahwa dalam dua tahun terakhir kuliah jurusan MP, UKM HI. Disini orang-orang hebat berkumpul, mengeluarkan gagasan dan perjuangan. Kepada Vincent, Beldew, Fiqih, Devina, Oni, Shaquille, Arya, Caca, Katya, Agnes, Tanya, Rigina Keke, Galing, Vita, juga kawan-kawan anggota muda, Nisa, Uki ‘suasana’, Jeremy ‘tattoo’, Wawan, Ranessa, Erin, Aldo, dll. Terima kasih sudah menganggap penulis sebagai ‘*orang dalem*’, disana penulis nongkrong, membaca, tidur siang, menginap, diberikan akses komputer (untuk main gim, nonton Netflix, bikin zine, nugas, ngedit video, dan nulis skripsi), diskusi, menulis, membaca puisi, dan hal-hal lainnya yang menjadikan pengalaman di Unpar sungguh menyenangkan, tanpa kalian penulis mungkin lebih banyak menghabiskan waktu luang di kampus dengan tidak jelas. Terima kasih untuk berbagai kegiatan ‘radikal’ turun ke jalan, menyebarkan flyer propaganda, berdemonstrasi, merawat ingatan, menuntut keadilan, semoga cita-cita besar MP bisa terwujud. Karena kuliah tidak selalu di dalam kelas.

Kakak-kakak SORGE. Beberapa nama ini tanpa meminta ijin skripsinya penulis jadikan referensi bahan bacaan bagaimana menulis skripsi yang baik. Terima kasih Adytio ‘Dadas’, Bramantya Basuki, Ananda Badudu, Daywin, Mirza, Egi, Rangga ‘Bangke’, Shafira ‘Py’, dan Eky, skripsi kalian bagus-bagus. Terima kasih juga kepada kakak-kakak SORGE lainnya yang banyak berbagi dengan penulis, Mufqi ‘Uki’, Darmawan ‘Rio’, Deni Eros, Bajik Assora, Charlie ‘Econ’. Terakhir penulis angkat topi untuk abang, mentor, dan agitator. Kepada Budi Yoga yang selalu meracuni penulis dengan gagasan luar biasa dan referensi buku yang baik, terima kasih bang atas kelas-kelas politik di MP, pemikiran progresif, diskusi di rumah Lembang, agitasi untuk terus melakukan perlawanan, dan gagasan ketika KKBM butuh solusi, semoga

sehat selalu. Terimakasih SORGE sudah mengajak penulis menjadi bagian dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Bandung dan Jakarta, sebuah pengalaman luar biasa yang entah bisa penulis dapatkan di mana lagi. Semoga SORGE semakin maju dan kompak.

Kepada Koperasi Keluarga Besar Mahasiswa Unpar. Keputusan terbaik selama kuliah adalah bergabung dengan KKBM sejak semester satu. Penyesalan terbesar adalah baru aktif sejak 2015. Tempat dimana penulis diasah berorganisasi, menghabiskan siang-malam-pagi-siang lagi di tempat yang kita cintai bersama, Co-op Space. Karena koperasi mahasiswa bukan hanya menyoal mahasiswa, namun juga elemen lain yang berada di dalamnya. Terima kasih sangat besar kepada karyawan KKBM Mas Giman ‘Bisnis iki’, Mas Suyit, A Andri, Mba Tri, Mas Zidan, Teh Mila, Teh Sopi, A Yudi (*sing sukses nya jadi barista*), Deni Eros, dan sang manajer merangkap bos SORGE Records yang banyak memberikan inspirasi serta referensi, Eky Alkautsar. Aktifnya penulis menjadi pengurus KKBM tidak terlepas dari peran Devinisa ‘Molly’ Suhartono dan Sherly Nefriza yang telah banyak mengajarkan penulis idealisme dan gagasan koperasi, memperjuangkan KKBM melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan rektorat. Tentu saja penulis tidak mungkin bertahan tanpa kehadiran kawan-kawan yang bersama-sama menjadi pengurus KKBM, adalah Zico, Diko, Andrian ‘sweg, mamiek’ (tiga orang yang sejak awal bersama-sama menjadi biro komunitas, Komunitas Layar Tancep Parahyangan, Parahyangan Sinematek, PUSIK Parahyangan – bersama MP), Cindy, Fadhil, Dion, Jian, Pingkan, Silvia, Pita, juga kepada badan pengawas Farizi dan Axel Gumilar. Terima kasih juga kepada semua anggota KKBM, semoga KKBM bisa kembali berjaya. Terima kasih kepada keluarga besar Co-op Space, dari Gaya Hidup Indonesia Ferdy ‘Mbe’, Icik, Bryan ‘Ian’, Bryan ‘Kepo’, Ray, Willi, Ocid, dan semua karyawan, dari Kelana Buku Mas Deni dan Mba Lucy semoga buku-buku yang keren itu semakin banyak diminati mahasiswa Unpar. Penulis yakin Co-op Space akan semakin berkembang dan ramai. Berkumpul dengan kalian adalah hal menyenangkan serta alasan penulis betah berlama-lama berada di kampus.

Dan bagi siapa pun yang namanya tidak sempat disebutkan, sungguh, tanpa mengurangi rasa tulus dan kebanggaan dapat mengenal pribadi seperti kalian adalah hal yang luar biasa, terima kasih.

Bandung, 17 Januari 2018

Erlangga Prawibowo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi masalah	4
1.2.2 Pembatasan masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.6.1 Metode Penelitian.....	16
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7 Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II: DINAMIKA KEKERASAN DI BANGLADESH PADA ERA KOLONIALISME	19
2.1 India Di Bawah Kolonial British Raj / British India	19
2.2 Pemisahan India.....	25
2.3 Dinamika Kekerasan di Pakistan Timur.....	26
2.3.1 Diskriminasi Budaya dan Pemaksaan Identitas Bersama.....	26
2.3.2 Tuntutan Otonomi Pakistan Timur	28
2.4 Siklon Bhola dan Kebijakan Buruk Pemerintah Pusat Pakistan	32
2.4.1 Siklon Bhola, Pemicu Gerakan Kemerdekaan	32
2.4.2 Kemerdekaan Pakistan Timur	36
2.5 Pemberontakan Karena Dominasi Identitas dan Budaya	40
2.6 Intervensi India.....	41
BAB III: KEMERDEKAAN BANGLADESH SEBAGAI FAKTOR KEKERASAN BERKELANJUTAN	45
3.1 Operasi Searchlight	45
3.1.1 Terminologi dan Target Operasi	45
3.1.2 Mukti Bahini	47
3.2 Perang Kemerdekaan Bangladesh.....	49
3.2.1 Genosida dan Perlawanan Mukti Bahini.....	49
3.2.2 Perang Indo-Pakistan dan Kemenangan Bangladesh.....	55
3.3 Bentuk Kekerasan Berkelanjutan.....	58
3.3.1 Pemeriksaan Sebagai Senjata Perang	58
3.3.2 Pembantaian Bihari	61
BAB IV: KEKERASAN BUDAYA DAN IDENTITAS DI BANGLADESH PASCA PEMBUNUHAN MASSAL 1971 OLEH PAKISTAN	65

4.1 Konstruksi Kekerasan Pakistan Barat	65
4.2 Pengakuan Bangladesh Sebagai Negara Berdaulat Oleh Pakistan	68
4.3 Diskriminasi Terhadap Korban Pemerkosaan dan Orang Bihari	70
4.3.1 Birangona: Dikucilkan Karena Membawa Luka Perang	70
4.3.2 Orang Bihari: Terasingkan Karena Dianggap Pengkhianat	73
4.4 Hubungan Bangladesh – Pakistan	78
BAB V: SIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Segitiga kekerasan menurut Johan Galtung	11
--	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1971 sekitar 300.000- 3.000.000 warga negara Pakistan Timur terutama yang berasal dari suku Bengali dibunuh secara struktural dan sistematis oleh pemerintah Pakistan Barat dipimpin oleh Presiden Agha Mohamed Yahya Khan¹. Jutaan lainnya mengungsi ke India, selain itu 200.000 – 400.000² perempuan turut diperkosa. Peristiwa ini memicu perang kemerdekaan Pakistan Timur yang kemudian mendapatkan kemerdekaannya dan menjadi Bangladesh pada bulan Desember 1971.

Hubungan Pakistan Barat dan Timur pada saat itu memang sudah memanas, para akademisi berpendapat salah satu pemicu yaitu karena lambatnya bantuan yang diberikan kepada Pakistan Timur oleh Pakistan Barat pasca musibah siklon bhola pada November 1970 yang menewaskan sekitar 500.000 warga Pakistan Timur³.

¹ Jumlah korban masih menjadi perdebatan. Peneliti dan akademisi memperkirakan total korban sebanyak 300.000 ribu jiwa sedangkan versi resmi pemerintah Bangladesh menyatakan jumlah korban sebanyak 3 juta jiwa. Lisa Sharlach, *"Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda"*, New Political Science, vol.22, No. 1 (Rouledge: 2000), hal 91-105

² Sama seperti korban terbunuh jumlah korban pemerkosaan masih menjadi perdebatan, angka 200.000 – 400.000 di sadur dari beberapa sumber. Lisa Sharlach, *"Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda"*, New Political Science, vol.22, No. 1 (Rouledge: 2000), hal 94, Kajalie Shehreen Islam, *"Breaking Down the Birangona: Examining the (Divided) Media Discourse on the War Heroines of Bangladesh's Independence Movement"*, International Journal of Communications, Vol. 6 (2012), hal 2131-2148

³ "1970- The Great Bhola Cyclone", Hurrricanes: Science and Society, di akses pada 21 Agustus 2016 <http://www.hurrricanescience.org/history/storms/1970s/greatbhola/>

Pemerintahan Pakistan sendiri pada waktu itu terpusat di Pakistan Barat. Akhirnya berangkat dari ketidakpuasan akan pemerintah yang telat memberikan bantuan, Pakistan Timur memberontak, Liga Awami –salah satu partai politik terbesar di Pakistan Timur- yang dipimpin oleh Sheikh Mujibur Rahman menjadi garis terdepan dalam melakukan perlawanan. Mewakili suara masyarakat Pakistan Timur Mujibur Rahman menuntut kebijakan desentralisasi dan otonomi pemerintahan.

Pada bulan Desember 1970 sebagai buntut protes diadakan pemilu untuk pemilihan anggota majelis pemerintahan Pakistan. Pemilu ini sendiri merupakan yang pertama kalinya diselenggarakan di Pakistan. Hasil dari pemilu tersebut akhirnya dimenangkan dengan telak oleh Liga Awami untuk wilayah Pakistan Timur. Kemenangan ini memberikan hak bagi Awami League untuk menjadi pemegang kursi pemerintahan mayoritas di Pakistan Timur. Idealnya suara mayoritas berhak mengajukan kebijakan otonomi, maka seharusnya kemungkinan besar konstitusi otonomi daerah yang dicanangkan oleh Sheikh Mujibur Rahman berhasil di implementasikan.

Di Pakistan Barat pemilu dimenangkan telak oleh Partai Rakyat Pakistan (Pakistan People's Party) yang dipimpin oleh Zulfikar Ali Bhutto. PPP memboikot rencana referendum yang diajukan Liga Awami karena bisa saja menjadi pemicu Pakistan Timur untuk berpisah dari Pakistan Barat. Dalam situasi seperti ini Yahya Khan merencanakan untuk “menghentikan secara paksa” pergerakan Sheikh Mujib dengan rencana menangkapnya, membunuh simpatisan Liga Awami termasuk kader partai, tentara yang berasal dari suku Bengali, para intelektual dan kelompok

intelegensia, juga pelajar yang mempunyai andil dalam gerakan pro kemerdekaan⁴. Selain itu berbagai infrastruktur di Dhaka yang berpotensi dimanfaatkan oleh Liga Awami turut dihancurkan. Akhirnya untuk kembali mendapatkan kekuasaan di Pakistan Timur, Yahya Khan melegitimasi rencana genosida ini dan mengerahkan tentara Pakistan Barat sebagai eksekutor.

Genosida⁵ ini pada mulanya ditujukan untuk menghabisi kaum-kaum intelektual, intelegensia, termasuk diantaranya budayawan dan para tokoh politik. Kekerasan terstruktur ini “membersihkan” Pakistan Timur dari orang-orang yang bisa membangun negara. Tujuannya ketika kaum-kaum intelektual yang bisa mengatalis kemerdekaan Bangladesh disingkirkan maka proses transisi menuju negara baru pasca perang Pakistan-Bangladesh bisa berjalan sangat lambat. Dibendungnya pergerakan progresif pelajar juga turut menjadi langkah represif untuk menjatuhkan moral dengan telak. Walaupun pada akhirnya Bangladesh berhasil menjadi negara merdeka namun banyak sekali efek pasca perang yang dirasakan oleh warga negara Bangladesh.

Efek dari kekerasan struktural ini terasa sampai saat ini dimana praktik-praktik diskriminasi terhadap identitas dan budaya masih sering terjadi di Bangladesh. Salah satu diantaranya adalah kasus lahirnya bayi dari perempuan-perempuan korban pemerkosaan yang akhirnya mendapatkan stigma negatif yang dirasakan bukan hanya oleh anak yang lahir hingga namun juga pada ibu yang

⁴ R.J. Rummel, *Death By Government*, Transaction Publisher, New Brunswick New Jersey, 1994, halaman 319

⁵ Istilah genosida digunakan karena pembunuhan struktural ini terjadi terutama terhadap suku Bengali juga terhadap penganut agama hindu. Suku Bengali mayoritas beragama Islam dan minoritas terbesar beragama Hindu.

mengandung, beberapa diantaranya sampai harus eksil ke luar negeri⁶. Para korban ini mendapatkan kekerasan identitas dimana mereka dikucilkan dan mendapatkan stigma negatif juga mendapatkan kekerasan budaya karena dengan sendirinya ketika stigma berlaku bagi mereka ada hak-hak yang dibatasi, akses yang dibatasi, para korban tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan kata lain ada budaya yang terkekang dan karenanya menjadi kaum termarjinalkan.

Pada saat ini walaupun hubungan diplomatik antara Pakistan dan Bangladesh tidak lagi panas bahkan cenderung mulai banyak membangun kerja sama namun tidak dapat dipungkiri bahwa diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan oleh aktor non-negara di dalam Pakistan terhadap Bangladesh secara minor masih berlangsung. Selain itu, efek psikis yang ditimbulkan oleh kekerasan pada tahun 1971 masih banyak terasa di Bangladesh.

1.2 Identifikasi masalah

1.2.1 Deskripsi masalah

Pada tanggal 26 Maret 1971 Pakistan Timur mendeklarasikan kemerdekaannya dari Pakistan Barat dan mengikrarkan kedaulatannya sebagai Bangladesh. Pergerakan kemerdekaan ini sebagai bentuk perlawanan terhadap memuncaknya ketegangan antara Barat dan Timur. Pasca Bangladesh menyatakan kemerdekaannya secara resmi pada 16 Desember 1971, dampak-dampak dari sisa

⁶ Zaian F. Chowdbury, "The 'War Babies' of 1971", Stripe, 21 Januari 2016, di akses pada 22 Agustus 2016 <<http://stripe.bdnews24.com/2016/01/21/the-war-babies-of-71/>> . Anushay Hossain, "Bangladesh Cannot Hide History", Forbes, 21 Mei 2012, di akses pada 22 Agustus 2016, <<http://www.forbes.com/sites/worldviews/2012/05/21/1971-rapes-bangladesh-cannot-hide-history/#3ef5fd137458>>

perang kemerdekaan masih sangat terasa. Bangladesh tidak serta merta berdiri menjadi negara berdaulat yang mandiri dan stabil. Untuk mencapainya dibutuhkan proses transisi politik, ekonomi, pembangunan, dll yang cepat. Begitu pula dengan rencana konstitusi Syekh Mujib yang belum sempat terlaksana karena terhalang perang⁷. Hilangnya kelompok-kelompok intelektual dan cendekiawan sangat mempengaruhi kecepatan proses transisi Bangladesh⁸. Perlawanan politik dan budaya yang dilakukan oleh suku Bengali terhadap Pakistan tidak berjalan dengan baik. Selain itu di lain pihak tentu masih banyak sekali ancaman efek psikologis dan fisik serta intimidasi atas diskriminasi yang dilakukan oleh Pakistan.

Diskriminasi dan cap masyarakat kelas dua (inferior) terhadap suku Bengali melegitimasi kekerasan yang dilakukan oleh Pakistan. Penghancuran struktural terhadap kaum-kaum intelektual telah berhasil membuat Bangladesh kesulitan untuk melaju cepat pasca merdeka. Hubungan diplomasi antara Pakistan dan Bangladesh pada saat ini memang terus mengalami peningkatan, namun itu bukan berarti menegasikan atau mengabaikan kekerasan-kekerasan yang terjadi dibelakangnya. Bagaimanapun cap masyarakat kelas dua ini akan melekat dan terus berkembang menjadi stereotip yang mengakar dan membudaya yang berimplikasi kepada sulitnya mengembangkan hubungan baik antara Bangladesh dan Pakistan. Pada bulan Juli 2016 lalu contohnya, muncul isu di media dimana Pakistan dituduh

⁷ Konstitusi Bangladesh sendiri baru disahkan pada 4 November 1972. The Constitution of The People's Republic of Bangladesh, <http://bdlaws.minlaw.gov.bd/pdf_part.php?id=367>, di akses pada 29 Agustus 2016

⁸ Pada 25 Maret dan 14 Desember 1971 sebelum Bangladesh resmi merdeka, militer Pakistan melakukan pembunuhan terhadap kaum intelektual dan seniman suku Bengali, bisa dikatakan upaya ini adalah untuk memperlambat percepatan kemerdekaan Bangladesh.

terlibat dalam serangan yang menewaskan 20 orang di Dhaka, tentu saja isu ini disangkal oleh Kementerian Luar Negeri Pakistan⁹ ¹⁰. Isu ini sendiri pertama kali muncul diangkat oleh media India. Kejadian seperti ini membuktikan bahwa masih ada sentimentil yang kuat antara Pakistan dan Bangladesh.

Hingga tahun 2016 walaupun frekuensi kekerasan berangsur-angsur semakin berkurang namun praktik-praktik kekerasan budaya dan identitas masih terjadi di akar rumput. Hal ini tidak terlepas karena geografis antara Pakistan dan Bangladesh yang terpisah cukup jauh sehingga diskriminasi secara fisik tidak lagi banyak terjadi. Begitu pula harus diakui di level negara hubungan Pakistan dan Bangladesh semakin membaik apalagi para penjahat perang mulai diadili dan di eksekusi mati¹¹, namun tidak pernah ada ucapan maaf resmi dari Pakistan atas perbuatan yang telah mereka lakukan, walaupun upaya-upaya normalisasi keadaan sama-sama dilakukan oleh kedua pemerintah.

Banyak korban-korban perkosaan dan anak-anaknya yang menjadi eksil baik di India maupun negara lain menjadi sulit untuk diterima kembali di Bangladesh. Sampai hari ini masih banyak saksi hidup kekerasan 1971 yang

⁹ Mateen Haider, *Pakistan Rejects Allegations of Involvement in Dhaka Attack*, Dawn, 5 Juli 2016, <<http://www.dawn.com/news/1269040>>, di akses pada 29 Agustus 2016

¹⁰ Ani, *Dhaka Attack: Bangladesh Minister Defends Indian Media Against Pak Diatribe*, The Indian Express, 5 Juli 2016, < <http://indianexpress.com/article/world/world-news/dhaka-attack-bangladesh-minister-defends-indian-media-against-pak-diatribe-2894406/>>, di akses pada 29 Agustus 2016

¹¹ JBH, *Bangladesh Gives ex-MP Death Sentence Over War Crimes*, DW, 10 Agustus 2016, < <http://www.dw.com/en/bangladesh-gives-ex-mp-death-sentence-over-war-crimes/a-19462909>>, di akses 30 Agustus 2016

merasakan kekerasan yang dilakukan oleh Pakistan¹². Korban-korban ini merupakan bentuk nyata dari kekerasan yang terjadi secara berkelanjutan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Cakupan dari kajian ini akan melingkupi kekerasan budaya dan identitas yang terjadi berkelanjutan setelah Bangladesh merdeka. Bentuknya bukan hanya kekerasan budaya dan identitas saja, namun juga kekerasan struktural dan langsung. Aktor yang terlibat bukan hanya negara namun juga aktor non-negara seperti orang Bihari sebagai *stateless people* dan penyintas pemerkosaan. Selain itu dilihat pula dampak-dampak yang terjadi baik identitas maupun kebudayaan.

Sentimen-sentimen tentang pasca perang 1971 masih terjadi secara berkala di kedua negara dan akan menjadi salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini akan berfokus membahas kekerasan yang terjadi serta sentimen yang melekat.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah serta identifikasi dan pembatasan masalah maka pertanyaan riset yang akan dikaji dari penelitian ini adalah; **Apa faktor yang menyebabkan kekerasan budaya dan identitas yang dilakukan oleh Pakistan sampai tahun 1971 menjadi isu yang berkelanjutan di Bangladesh?**

¹² Kekerasan yang didapat biasanya berdampak pada psikologis jangka panjang setelah sebelumnya mendapatkan kekerasan fisik pada masa perang

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan faktor-faktor penyebab kekerasan budaya dan identitas yang dilakukan Pakistan sampai tahun 1971 menjadi isu yang berkelanjutan di Bangladesh. Selain itu juga menguji teori Johan Galtung dan konsep Alexander Wendt dalam penerapannya pada kasus yang diteliti.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini antara lain agar pembaca mengetahui bagaimana sentimen-sentimen pasca perang kemerdekaan Bangladesh pada tahun 1971 masih terus berlangsung hingga hari ini. Sentimen ini dibuktikan dengan kekerasan yang masih terjadi terhadap penyintas pemerkosaan (Birangona) dan orang Bihari. Selain itu secara umum membuka ruang bagi yang tertarik mengkaji bentuk-bentuk kekerasan budaya dan identitas yang terjadi antara Pakistan dan Bangladesh.

1.4 Kajian Literatur

Penelitian ini akhirnya mendapatkan sintesa berupa topik berdasar dua jurnal dan satu buku yang penulis kaji. Oleh karena itu jurnal dan buku ini menjadi rujukan dasar penulis dalam melakukan penelitian. Pertama Lisa Sharlach dalam

jurnal *Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda*¹³ mengemukakan walaupun dalam konvensi genosida dikatakan bahwa salah satu bentuk genosida menyebabkan kecacatan fisik dan mental namun tidak secara eksplisit menyebutkan kekerasan seksual merupakan kejahatan genosida. Lebih lanjut Sharlach mengemukakan konvensi genosida harus pula memasukkan pemerkosaan massal, tak terkecuali dengan alasan rasial atau etnis, kewarganegaraan, atau identitas agama. Sharlach percaya penghancuran melalui pemerkosaan sebanding dengan penghancuran atas dasar etnis, kewarganegaraan dan agama. Pada akhirnya stigma yang berkembang di masyarakat akan mengucilkan korban pemerkosaan.

Tindak pemerkosaan massal memosisikan korban sebagai *collateral damage* karena pada akhirnya kekerasan seksual berpengaruh besar terhadap efek jangka panjang di masyarakat pasca genosida. Bentuk kekerasan seksual yang berpengaruh terhadap lingkungan masyarakat juga dibahas oleh Yasmin Saikia dalam tulisannya *Beyond the Archive of Silence: Narratives of Violence of the 1971 Liberation War of Bangladesh*¹⁴, Yasmin melakukan wawancara terhadap korban-korban pemerkosaan dari orang Bihari. Dalam wawancara tersebut didapatkan pengakuan bahwa ada ketakutan di kalangan Bihari terhadap orang yang ingin melakukan penelitian mengenai 1971, trauma pada korban pemerkosaan setiap kali

¹³ Lisa Sharlach, *Rape as Genocide: Bangladesh, the Former Yugoslavia, and Rwanda*, New Political Science, volume 22, nomor 1, hal 89-102 (Abingdon-on-Thames: Routledge, 2000)

¹⁴ Yasmin Saikia, *Beyond the Archive of Silence: Narratives of Violence of the 1971 Liberation War of Bangladesh*, Oxford Journals (from History Workshop Journals), No. 58, halaman 275-287 (Oxford: Oxford University Press, 2004)

mereka ulang cerita. Dari jurnal Yasmin ini tergambarakan pemahaman kekerasan identitas yang terjadi di Bangladesh.

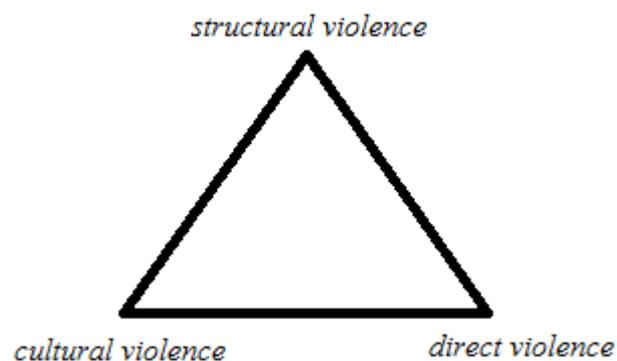
Ketiga yaitu buku *Death by Government* oleh R.J. Rummel. Dalam buku ini selain menjelaskan kronologi genosida Bangladesh dijelaskan pula pengertian dasar genosida itu sendiri. Genosida didefinisikan oleh Rummel sebagai pembunuhan kelompok masyarakat dikarenakan identitasnya bisa dari ras, etnis, agama, bahasa, maupun identitas lainnya yang biasanya merupakan identitas permanen dengan tujuan penghancuran atau 'pembersihan'. Sehingga genosida dilakukan bukan berdasar pada seorang individu melainkan keanggotannya dalam suatu kelompok. Contoh dari genosida sendiri adalah pembunuhan massal yahudi oleh Nazi Jerman dan pembunuhan etnis muslim Bosnia Oleh etnis Serbia. Dalam buku ini pula Rummel menjelaskan dalam satu bab bagaimana kronologis genosida di Pakistan Timur terjadi.

Rummel sendiri menawarkan alternatif pemikiran sebuah konsep yang ia namakan *Democide*, yaitu pembunuhan orang atau kelompok oleh pemerintah yang mencakup genosida, *politicide* (pembunuhan karena alasan politik atau ideologi), dan pembunuhan massal. Contoh dari konsep Rummel ini adalah ketika pemerintah melakukan pembunuhan terstruktur terhadap warga nya dengan alasan politik, etnis, bahasa, ras.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam mengamati kasus yang diteliti digunakan dasar pemikiran dari beberapa sumber. Kerangka pemikiran ini akan berfungsi sebagai teori dan konsep untuk menganalisa serta menjawab pertanyaan penelitian.

Teori utama adalah segitiga kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Segitiga ini terdiri dari *direct violence* (kekerasan langsung), *structural violence* (kekerasan struktural), dan *cultural violence* (kekerasan budaya). Tiga bentuk kekerasan ini saling terkait satu sama lain membentuk tipologi segitiga seperti terlihat dalam gambar 1. Menurut Galtung studi kekerasan terdiri dari dua masalah yaitu pertama penggunaan kekerasan dan yang kedua legitimasi dari penggunaannya. Konsep Galtung ini akan menjadi teori utama untuk menjelaskan bagaimana kekerasan yang terjadi berkelanjutan hingga hari ini.



Gambar 1.1 Segitiga kekerasan menurut Johan Galtung

Menurut Galtung, *structural* dan *cultural violence* merupakan penyebab *direct violence*. *Direct violence* memperkuat *structural* dan *cultural violence*. Kekerasan langsung sebagaimana namanya merupakan peristiwa kekerasan yang

terjadi secara langsung, beberapa diantaranya berupa fisik seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, dll termasuk juga dalam bentuk verbal seperti intimidasi, ancaman, dan penghinaan. Galtung berpendapat bahwa efek dari kekerasan langsung akan menghalangi seseorang untuk memenuhi kebutuhannya juga mencapai potensinya.

Kekerasan struktural adalah keadaan dimana ada pihak seperti kelompok, kelas, gender, suku bangsa, institusi, dll merasa mempunyai hak yang lebih terhadap sumber daya, barang, maupun sumber-sumber lainnya dibandingkan dengan orang lain. Selain itu struktur politik dan ekonomi digunakan secara eksklusif sehingga pihak lain tidak mendapatkan hak yang sama. Beberapa bentuk nyata kekerasan struktural diantaranya diskriminasi ras dan agama, akses fasilitas diskriminatif, dan eksploitasi. Contoh dari kekerasan struktural adalah dalam suatu lingkup masyarakat terjadi kesenjangan misalnya untuk jenis pekerjaan yang sama dengan bobot yang sama, upah yang didapat oleh perempuan lebih kecil dari laki-laki.

Ketiga dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kekerasan budaya. Menurut Galtung hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan simbol seperti agama, ideologi, bahasa, seni. Tercakup juga simbol seperti pangkat, salib, bulan bintang, logo, bendera, lagu kebangsaan, potret pemimpin, dll merupakan cakupan kekerasan budaya. Macam-macam jenis tersebut bisa menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung dan struktural, terkadang mengaburkan realitas yang membuatnya menjadi sebuah kekerasan.

Menurut Galtung ada empat kebutuhan dasar yaitu kebutuhan bertahan hidup, kesejahteraan, identitas, dan kebebasan. Jika empat kebutuhan ini terpenuhi maka akan tercapai kedamaian.

Selanjutnya, genosida sendiri sudah dibahas dalam sidang umum PBB. Sidang umum ini sendiri menjadi landasan internasional bagaimana genosida didefinisikan. Dalam *Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* pada tahun 1948 yang dimaksud dengan genosida pada dasarnya sama seperti yang dikemukakan Rummel¹⁵ namun ditambahkan pula hal yang membahayakan tubuh atau mental, kecacatan fisik dan memengaruhi kondisi hidup, melakukan hal yang bisa menyebabkan gagalnya kelahiran, perpindahan anak dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Dari konvensi ini dapat dilihat bahwa tidak semua genosida menyangkut pembunuhan. Namun rupanya ada beberapa hal yang tidak tercakup dalam konvensi ini.

Amartya Sen dalam bukunya *Kekerasan dan Identitas*¹⁶ menawarkan konsep kekerasan identitas. Sen menjelaskan bahwa pada saat ini sering kali identitas dilihat secara soliteris, yaitu pandangan yang melihat manusia hanya berdasar dari satu kelompok atau satu identitas semata yang berarti mengabaikan identitas lainnya. Pemberian identitas tunggal seperti ini akan menimbulkan konflik atas dasar kontradiksi satu identitas.

¹⁵ Lihat bagian Kajian Literatur

¹⁶ Buku ini diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia oleh Marjin kiri dari judul asli *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*

Sebagai contohnya katakanlah dalam suatu lingkup lingkungan ada satu orang yang pada umumnya mempunyai identitas yang sama dengan orang lain. Sama-sama warga Amerika Serikat khususnya warga Chicago, seorang penggemar musik rap, seorang kulit hitam, seorang penggemar Chicago Bulls, seorang guru, seorang pendukung parpol yang sama, seorang yang berasal dari latar pendidikan yang sama, dll, hanya saja yang membedakan dia dengan lingkungannya adalah karena dia seorang muslim. Dengan justifikasi soliteris maka ia mendapatkan diskriminasi dan stereotip hanya berdasar pada agama. Muncul dan berkembang *islamophobia* dalam lingkungan tersebut hanya karena satu identitas semata padahal secara umum orang itu sama saja dengan yang lain. Hal demikian merupakan salah satu bentuk kekerasan identitas menurut Amartya Sen. Jika melihat identitasnya sebagai pendukung parpol yang sama dia tidak akan mendapatkan diskriminasi, dilihat dari sebagai penggemar Chicago Bulls pastilah menjadi warga Chicago yang loyal, dilihat dari latar pendidikan pastilah tidak dilihat sebagai seorang radikal. Pengotak-ngotakkan identitas tunggal ini lah yang kemudian sering muncul dalam lingkup masyarakat hingga negara. Seseorang tidak bisa hanya dilihat berdasar satu identitas tunggalnya semata melainkan pula secara majemuk.

Namun begitu konsep kekerasan identitas Sen tidak hanya terbatas disitu saja, dia juga mengemukakan bagaimana kerangkeng peradaban, perdebatan antara barat dan anti-barat, terkukungnya kebudayaan karena generalisasi dan adanya budaya yang dominan, globalisasi hingga multikulturalisme.

Selanjutnya digunakan pendekatan teori konstruktivisme, sebuah teori yang menyebutkan bahwa suatu fenomena hubungan internasional dibentuk oleh perkembangan sejarah dan masyarakat, bukan sesuatu yang diturunkan oleh manusia atau sistem politik. Dengan kata lain konstruktivisme melihat perubahan secara kontemporer, ada nilai-nilai yang bisa merubah fenomena tersebut. Konstruktivisme muncul sebagai “penengah” di antara perdebatan neorealisme dan neoliberalisme. Konstruktivisme akan digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana diskriminasi identitas dilakukan sebagai landasan untuk melakukan genosida. Konstruktivisme sendiri pertama kali dikemukakan oleh Friedrich Kratochwil, dikembangkan oleh Nicholas Greenwood Onuf kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Alexander Wendt.

Wendt dalam tulisannya “Constructing International Politics” mencetuskan konsep struktur sosial dalam konstruktivisme terdiri dari dua klaim yaitu struktur dasar politik internasional lebih ke arah sosial ketimbang terlalu material (klaim menolak materialisme) dan struktur kebudayaan tersebut membentuk identitas dan kepentingan aktor ketimbang hanya perilakunya saja (klaim menolak rasionalisme)¹⁷. Pandangan Wendt ini lebih lanjut dijelaskan bahwa konstruksi sosial bukan sesuatu yang *given* melainkan secara aplikatif terbentuk melalui norma, peraturan, politik, dan segala faktor yang bisa memengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam kasus Pakistan-Bangladesh, faktor-faktor tersebut sangat

¹⁷ Alexander Wendt, *Constructing International Politics*, International Security, volume 20, nomor 1, hal 71-81 (Cambridge: MIT Press, Summer 1995)

memengaruhi negara dalam pembentukan bagaimana stigma kepentingan – terutama kepentingan penguasa- kekerasan dilakukan.

Dalam konstruktivisme Onuf dan Wendt juga tersirat bahwa identitas, struktur, agen, dan saksi saling berkaitan dalam membentuk struktur sosial. Dengan begitu politik nasional dan internasional bisa saling mempengaruhi.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Dalam memahami hubungan internasional metode ini melakukan pendekatan analisa deskriptif untuk menjelaskan kasus yang diteliti. Dengan metode kualitatif maka interpretasi aktor negara dan non-negara lebih dinamis selain itu juga sudut pandang disesuaikan dengan yang peneliti inginkan. Untuk menghubungkan antara fakta-fakta yang di dapat dilakukan penalaran deduktif dan induktif.¹⁸ Deduktif berarti kesimpulan di ambil berdasar kepada fakta-fakta dari yang umum hingga spesifik sedangkan induktif yaitu berawal dari fakta-fakta atau pernyataan yang spesifik kemudian didapatkan kesimpulan yang umum. Dalam penalaran induktif seringkali juga dilakukan dengan menggunakan analogi dan hubungan sebab akibat.

¹⁸ John W. Creswell, *“Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”*, (London: Sage Publications, 2014), buku elektronik epub.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penulis akan melakukan tinjauan pustaka sebagai sumber utama mendapatkan informasi baik dari buku, jurnal, laman internet, dan media baik cetak maupun elektronik. Selain itu penulis juga berencana melakukan wawancara subjek melalui surat elektronik untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab satu sebagai pendahuluan kasus yang diteliti dimana terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah yang dibagi menjadi deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah yang di dalamnya terkandung pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan pengumpulan data yang dibagi menjadi metode penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika pembahasan, serta terakhir sistematika pembahasan.

Bab dua akan memaparkan dinamika kekerasan identitas dan budaya yang terjadi pada era kolonialisme di Bangladesh. Variabel pertama ini akan menjelaskan bagaimana kekerasan dilegitimasi oleh Pakistan Barat sebagai bentuk justifikasi untuk mendapatkan kedaulatan atas Pakistan Timur, selain itu membahas juga faktor-faktor yang melatarbelakangi legitimasi kekerasan serta memaparkan bagaimana kekerasan ini dilakukan secara terstruktur.

Bab tiga akan memaparkan kekerasan yang terjadi ketika perang kemerdekaan dan pasca Bangladesh merdeka. Bagaimana kekerasan ini bisa terjadi

secara berkelanjutan dan bagaimana sentimen antar kedua negara ini masih terus terjadi sampai sekarang, selain itu juga akan dibahas mengenai dua kelompok yang paling terdampak perang yaitu perempuan penyintas pemerkosaan dan orang Bihari.

Bab empat akan mengelaborasi analisa dari dua variabel yang telah dibahas di bab dua dan bab tiga, teori digunakan untuk mengkaji variabel. Elaborasi analisa ini dikaitkan dengan pertanyaan riset.

Bab lima merupakan kesimpulan dari analisa yang telah dipaparkan dalam bab empat dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian. Pada bab ini penulis akan memaparkan pula implikasi pengaruh dari kekerasan budaya dan identitas terhadap sentimen yang masih terus terjadi sampai sekarang.